



MEMAHAMI KEMBALI MAKNA *GĀYATRĪ* MANTRA SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI DIRI MENJADI PRIBADI YANG BERKESADARAN

Gede Endy Kumara Gupta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
endykumara@gmail.com

ABSTRACT

Gāyatrī Mantra has become an important part of the spiritual practice of Hindu society, where almost every Hindu temple, āśrama/pasraman, and most of Hindu's family make Gāyatrī Mantra as an important Mantra that is chanted every day. Even though the Mantra has been chanted all the time, many Hindus do not even understand the main meaning/purport contained in the Gāyatrī Mantra. In fact, understanding the meaning of the Mantra that we chant can support the effectiveness of the function of the Mantra, as well as by practicing its sādhana. The Gāyatrī Mantra itself is the Mother of the Vedas and also of all Mantras. As interpreted by Hindu figures, the function of this Mantra is basically to pray to the God in his personification as Sāvitrī to illuminate our consciousness, so that it is hoped that the enlightened consciousness can guide ourselves who have chanted the Gāyatrī Mantra.

Keywords: *Gāyatrī Mantra; Consciousness; Sādhana; Self-Transformation*

ABSTRAK

Gāyatrī Mantra telah menjadi bagian penting dari praktik spiritual masyarakat Hindu, hampir setiap kuil Hindu, āśrama/pasraman, dan sebagian besar keluarga Hindu menjadikan Gāyatrī Mantra sebagai Mantra penting yang dilantunkan setiap hari. Meskipun Mantra tersebut telah dilantunkan sepanjang waktu, namun tidak sedikit umat Hindu belum memahami makna/tujuan utama yang terkandung dalam Gāyatrī Mantra. Padahal, memahami makna Mantra yang dilantunkan dapat mendukung efektivitas dari fungsi Mantra, juga dengan menjalankan sādhananya. Gāyatrī Mantra itu sendiri adalah Ibu dari Veda dan juga dari semua Mantra. Sebagaimana ditafsirkan oleh tokoh-tokoh Hindu, fungsi Mantra ini pada dasarnya adalah berdoa kepada Tuhan dalam personifikasinya sebagai Sāvitrī untuk menerangi kesadaran diri, sehingga diharapkan kesadaran yang tercerahkan dapat membimbing diri.

Kata Kunci: *Gāyatrī Mantra; Kesadaran; Sādhana; Transformasi Diri*

I. PENDAHULUAN

Doa selalu menjadi instrumen penting yang selalu ada di dalam diri mereka yang mengimani Tuhan. Doa yang diucapkan tersebut merupakan bentuk suatu tindakan, upaya mengungkapkan sikap dari yang melantunkan dan mengandung sesuatu yang juga bersifat kreatif dalam mengekspresikan iman mereka. Terutama ketika kata-kata tersebut

digabungkan ke dalam formula tertentu, menjadi frase yang pasti dalam bentuk suara dan ritme, bahkan kata-kata tersebut diyakini memiliki kekuatan dan efek yang dapat memberikan manfaat bagi pelantunnya (Gonda, 1963: 244). Dalam tradisi Hindu, doa atau lebih dikenal dekat dengan sebutan Mantra, telah menjadi instrumen yang selalu ada dalam setiap praktik keagamaan yang dijalankan, baik pada saat melaksanakan sebuah upacara, hingga dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Hindu sendiri memahami mantra memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan doa. Karena Mantra tidak cukup diterjemahkan sebagai hanya sekedar sebuah doa, kalimat suci, atau juga nyanyian suci, maupun sebuah pengharapan. Maka dari itu, Mantra adalah Mantra, yang merupakan ungkapan kata-kata yang lahir dari “keberadaan” diri yang dirangkai oleh kesadaran yang telah tercerahkan, dan dilantunkan, baik dengan cara bersuara maupun dengan diam yang tujuannya tidak hanya pada pengharapan ataupun penghormatan, namun juga sebagai sebuah upaya menciptakan sesuatu (Aurobindo, 2001: 30-31). Penciptaan yang dimaksudkan adalah segala hal yang terjadi di dalam diri manusia, baik dalam hal psikis, mengungkap pengetahuan dan kemampuan yang sebelumnya tidak disadari oleh diri namun sejak awal sudah dimiliki, serta berbagai bentuk tindakan dilakukan oleh diri manusia.

Walau begitu, Mantra tidak hanya sekedar dilantunkan, namun disebutkan akan memberikan implikasinya secara lebih efektif dengan melakukan metode spesifik seperti pelafalan secara berulang (*japa*) yang dikombinasikan dengan meditasi (*dhyāna*) atau lebih dikenal dengan praktik *sādhana* (Snellgrove, 1959: 136). Di samping itu juga, bahwa penting untuk memahami makna dari Mantra yang dilantunkan agar hasil yang didapatkan bersifat lebih menyeluruh (Murty, 1993: 7-9). Sebagaimana yang tertulis pada *R̥g Veda* X.71.4, bahwa mereka yang tidak memahami arti dari apa yang mereka dengar sama saja mereka tidak benar-benar mendengarnya, begitu juga mereka yang berkata dan melihat, karena kesadaran/kebijaksanaan muncul pada mereka yang benar-benar memahaminya (Murty, 1993: 8). Dalam setiap upaya/laku spiritual, Mantra selalu menjadi instrumen penting yang juga diyakini dapat membantu mentransformasi diri seseorang sebagaimana makna dan tujuan mengapa Mantra itu dilantunkan, berkaitan dengan hasil penciptaan yang dimaksudkan oleh Aurobindo.

Tulisan ini akan menyajikan sebuah kajian tekstual dari Gāyatrī Mantra secara lebih mendalam, sehingga di satu sisi dapat memberikan pemahaman mengapa Mantra tersebut dapat dikatakan sebagai jawaban dari semua pertanyaan manusia tentang sebuah kebenaran tampak dapat dijawab oleh kesadaran Gāyatrī (Pathar, 2006). Di sisi lain, bagaimana makna dari Gāyatrī Mantra dapat memberikan pandangan dan membantu seseorang dalam mentransformasi dirinya ke arah yang lebih progresif. Tulisan ini juga akan melakukan upaya reinterpretasi atas Gāyatrī Mantra sebagai upaya memahami kembali makna dan maksud (*tātparya*) dari Mantra tersebut. Analisis pada teks Gāyatrī Mantra akan menggunakan metode kualitatif. Interpretasi/penafsiran dalam upaya memahami ataupun mendalami makna utama dari Gāyatrī Mantra akan dilakukan dengan menggunakan teori *vedic hermeneutics* dari Murty (1993) yang mempertimbangkan beberapa langkah, yang di antaranya: sumber; bahasa; epistemologi; interpretasi/tafsiran dengan tidak memberikan makna negatif; dan konteks (Murty, 1993; 23). Di samping itu, peneliti juga menggunakan

pendekatan linguistik kognitif untuk membantu dalam menjelaskan hasil analisis dari teori yang digunakan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gāyatrī Mantra

Mantra adalah aspek yang sakral dalam Agama Hindu dan pelafalannya juga tunduk pada aturan yang tetap dan ketat. Mantra juga merupakan satu kesatuan dari *Veda*, sebagaimana sebuah wahyu Tuhan, Mantra bukanlah produk pemikiran diskursif/buah dari nalar, maupun kebijaksanaan manusia atau fantasi yang bersifat puitis. Melainkan, cahaya dari kebenaran abadi/*sanātana* yang ditemukan atau didapatkan oleh para *Mahaṛṣi* yang telah tercerahkan lewat meditasi/kontemplasi yang mendalam sehingga terhubung dengan kesadaran utama/*Brahman* (Gonda, 1963: 247).

Secara etimologi, kata Mantra adalah penggabungan dari dua kata, yakni *mānasa* atau *māna*, dan *trāyate* (Krishna, 2012: 32). *Mānasa* atau *māna* sering diartikan pikiran, namun pada dasarnya ia bukan hanya sekedar pikiran. Kata *manā* pada dasarnya dekat dengan makna dari *manomāyākośa* sebagai salah satu bagian dari *pañcamāyākośa*, dimana memiliki arti lapisan pikiran atau lapisan kesadaran yang berfungsi lewat otak (Krishna, 2012: 33). Maka dari itu, segala sesuatu yang menggunakan otak sebagai alat untuk mengungkapkan dirinya itulah *manā*. Jadi, segala macam emosi dan perasaan, serta pikiran merupakan bagian dari *manā*. Selanjutnya, kata kedua adalah *trāyate* yang bermakna ‘yang membebaskan atau dalam arti sebaliknya yakni melindungi’. Sehingga, sesuatu yang dapat membebaskan diri dari pikiran dan perasaan atau melindunginya dari pengaruh aspek-aspek negatif dari luar diri itulah Mantra.

Salah satu Mantra penting dalam membantu diri terbebas dari belenggu pikiran dan perasaan atau yang melindungi diri adalah Gāyatrī Mantra. Gāyatrī Mantra disebut sebagai induk atau Ibu dari segala Mantra dan *Veda*. Gāyatrī juga merupakan Mantra utama karena sebagai instrumen untuk membuka kesadaran siapapun yang melantunkannya dan mendengarnya. Di samping itu, pada setiap Mantra terdapat kehadiran Tuhan yang *Saguna*, dimana Dia telah mengungkapkan aspek-aspeknya dalam Mantra tersebut (Woodroffe, 2009: 455). Sehingga, personifikasi Tuhan dalam wujud Dewa/Dewi tersebut akan menghadirkan keberadaan-Nya melalui aspek-aspek-Nya ketika Mantra tersebut dilantunkan secara tepat. Woodroffe secara lebih lanjut menyebutkan bahwa Mantra juga selalu menjadi sumber aktivitas dan merupakan sarana potensial untuk mencapai tujuan tertentu, sesuai dengan fungsi dari Mantra yang dilantunkan.

Gāyatrī Mantra sebagai Mantra yang membebaskan atau melindungi pribadi yang melantunkan juga dijelaskan dalam *Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad* V.15.4. (Radhakrishnan, 1953: 300). Dalam teks tersebut kata *gaya* diinterpretasikan sebagai *prana*/nafas kehidupan, dan *trāyate* adalah melindungi. Sehingga, siapapun yang melantunkan Gāyatrī Mantra, maka kehidupannya akan terlindungi oleh *Sāvitrī*. *Trāyate* pada dasarnya memiliki makna membebaskan, namun kata tersebut juga sering dipahami memiliki arti melindungi. Dalam pendekatan linguistik kognitif, memahami suatu kata atau kalimat sangat berkaitan dengan subjek yang bertumpu pada seluruh kegiatan pikiran manusia dalam memahami dan

memaknai setiap pengalamannya dalam mengatur berbagai informasi yang diperoleh (Yoshimura, 1995: 26 dalam Sutedi, 2003: 1). Sehingga, pemahaman akan sesuatu pada dasarnya subjektif dan begitupun dengan kata. Sudut pandang dalam memaknai Gāyatrī menjadi titik krusial, sehingga dimaknai sebagai Mantra yang membebaskan ataupun melindungi, pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi ketidakberadaan akan hal-hal negatif dalam diri seseorang yang melantungkannya maupun mendengarnya.

2.2 Kisah Gāyatrī Mantra

Gāyatrī Mantra dikisahkan diterima oleh *Mahaṛṣi Viśvāmitra* setelah melewati proses *tapa* yang begitu panjang dan memperoleh pencapaian sebagai *Brahmaṛṣi*. Namun, terdapat berbagai versi kisah yang menceritakan bagaimana proses dan tahap bagaimana *Mahaṛṣi Viśvāmitra* menerima wahyu tersebut. Versi kisah yang paling umum dikenal adalah bagaimana proses *Viśvāmitra* yang berkonflik dengan *Mahaṛṣi Vasiṣṭa* dan mencapai kesadaran tertinggi melalui *tapa* yang panjang, dimana hasil dari *tapa* itulah *Viśvāmitra* dianugerahkan Gāyatrī Mantra oleh Tuhan (Tatavarthy & Sastry, 2019).

Viśvāmitra sejak awal bukanlah seorang *Brāhmaṇa* sejak lahir, melainkan seorang *Kṣatriya* dan Raja bernama Kaushika. Sebagai seorang Raja, Kauśika dikenal baik dan dicintai oleh masyarakat. Suatu ketika Kauśika sedang dalam perjalanan berkeliling kerajaan untuk mendengar keluh kesah rakyatnya dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut, di akhir perjalanan Ia sampailah pada tempat pertapaan/*āśrama Mahaṛṣi Vasiṣṭa*. Kauśika langsung terkesan dengan suasana ketenangan dan kedamaian yang mengelilingi tempat ini. Semua makhluk hidup dalam keadaan damai dan hidup bersama dalam kondisi harmoni yang sempurna. Nyanyian *Veda* terus dilantunkan dan banyak orang bijak terlihat sedang menjalankan berbagai ritual dan penebusan dosa. Kauśika pun diterima dengan sangat layak ditempat itu oleh *Mahaṛṣi Vasiṣṭa*.

Kauśika terkagum pada saat Ia mengetahui segala kemewahan dan ketersediaan segala hal yang dibutuhkan pada saat itu berasal dari seekor sapi, *Kāmadhenu*. Karena itulah, sebagai seorang Raja yang berkuasa, Kauśika berpikir untuk memiliki sapi itu. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh *Mahaṛṣi Vasiṣṭa*, walaupun telah ditawarkan berbagai kekayaan yang tidak terhitung jumlahnya oleh Raja Kauśika. Menerima penolakan itu, Kauśika sangat marah pada *Mahaṛṣi Vasiṣṭa* dan menghina para orang-orang bijak yang berada di sana, serta memerintahkan pasukannya untuk menangkap secara paksa *Kāmadhenu* untuk dibawa ke kerajaannya. Namun, dengan keajaiban yang terjadi disana, *Mahaṛṣi Vasiṣṭa* sebagai seorang *Brahmaṛṣi* mampu mengalahkan semua pasukan Kauśika.

Kejadian tersebut sangat membekas di hati Kauśika dan Ia pun menyadari bahwa Ia membutuhkan kekuatan yang lebih besar. Kauśika meninggalkan kerajaannya dan memulai perjalanan serta *tapa*-nya untuk menjadi *Mahaṛṣi* yang lebih agung daripada *Mahaṛṣi Vasiṣṭa*. Secara umum diketahui bahwa kesalahan utama dari Kauśika sebelum mendapatkan nama *Viśvāmitra* adalah temperamen dan egonya (Sathaye, 2015: 36). Sebagai seorang pejuang, tentu Ia membutuhkan sifat tersebut namun di sisi lain orang-orang banyak takut dengan amarahnya jika tidak terkendali. Setelah banyak cobaan dan proses dalam *tapa*-nya, Kauśika menyadari kesalahannya yang berakar dari ego yang dimilikinya dan meminta maaf kepada *Mahaṛṣi Vasiṣṭa* atas kesalahan yang diperbuatnya. Setelah mencapai kesadaran tersebut, Kauśika mendapatkan gelar sebagai *Brahmaṛṣi* yang diberikan oleh *Mahaṛṣi Vasiṣṭa* dan juga nama *Viśvāmitra*.

Nama Viśvāmitra ini pun bermakna sahabat semesta, yang juga berkaitan dengan wahyu yang Ia dapatkan, salah satu yang paling terkenal adalah Gāyatrī Mantra – *Sāvitrī*. Titik puncak kesadaran yang telah dicapai oleh Viśvāmitra pun diceritakan bahwa Ia menyadari bahwa ego dan amarahnya-lah yang selalu membawa masalah pada dirinya. Kehadiran amarah dalam dirinya disadari olehnya karena Ia memiliki keinginan, dan keinginan itu ada karena Ia memiliki keterikatan. Keterikatan yang selalu hadir pun ada karena Ia memikirkan sesuatu tersebut, maka dari itu Ia menyadari bahwa apa yang Ia pikirkan sepatutnya bukanlah sebuah ciptaan yang ada, namun Sang Pencipta itu sendiri. Melalui *bhakti* dan pikiran yang terpusat pada Tuhan, Viśvāmitra mampu melampaui keterikatan dan ilusi *māyā* yang membelenggunya.

Selain itu, terdapat juga versi yang berbeda dari bagaimana kisah Viśvāmitra memperoleh Gāyatrī Mantra, yang ditulis dalam karya Munshi (1959) yang berjudul *Bhagavan Parasuram* dan juga dikutip dalam buku Krishna (2012), “Cinta Yang Mencerahkan: Gāyatrī Sadhana”. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa konon 8000 tahun SM tercatat tiga nama besar yang disebut sebagai pribadi-pribadi yang berkesadaran dan memahami tentang kelemahan serta kekurangan dirinya. Namun, ketiga pribadi tersebut menerapkan tingkat kesadaran yang telah mereka capai dengan cara yang berbeda. *Mahaṛṣi* Vasiṣṭa memilih untuk bersikap pasif, dimana Ia menganggap jika “*Brahman*” ada dimana-mana, maka semua yang ada pada dunia ini hanyalah permainan belaka, dan “*Brahman*” sedang “menikmatinya” melalui aku, kamu, dan segala yang ada. Sehingga, menurut *Mahaṛṣi* Vasiṣṭa setiap orang mesti menyelamatkan dirinya sendiri.

Berbeda dengan *Mahaṛṣi* Vasiṣṭa, *Mahaṛṣi* Bharadvāja memiliki pemahaman yang berbeda atas fenomena ketimpangan kesadaran yang ada pada masing-masing orang. Bharadvāja mempertanyakan jika “*Brahman*” ada dimana-mana, mengapa hanya dirinya yang menyadari-Nya dan mengapa tidak semua yang ada juga menyadari-Nya. Maka dari, Bharadvāja memiliki prinsip yang lebih dinamis dibandingkan Vasiṣṭa dan mengistilahkan mereka yang tidak menyadari apa yang disadari oleh dirinya adalah mereka yang masih “tertidur” dan harus dibangunkan. Pemahaman yang serupa dengan *Mahaṛṣi* Bharadvāja dimiliki oleh *Mahaṛṣi* Āgastya. Ia memiliki keresahan yang sama, namun Āgastya diceritakan kurang setuju dengan cara yang diterapkan oleh Bharadvāja dan lebih setuju dengan cara Vasiṣṭa. Namun, dengan pola yang lebih tegas, dimana Āgastya beranggapan bahwa walaupun “*Brahman*” ada dimana-mana, mereka yang tidak menyadari-Nya sungguhlah tidak sadar. Sehingga, Ia menganalogikan bahwa mereka yang masih tertidur tidak akan terbangun jika diteriakan sekencang apapun karena mereka tidak ada disini, jadi biarlah mereka terjaga dengan sendirinya. Di balik ketiga pribadi luar biasa tersebut, tumbuh seorang gadis, yakni putri dari Bharadvāja, bernama Lopāmudrā yang juga tumbuh menjadi seorang *Ṛṣi* dan dikatakan menyaksikan berbagai kejadian yang ada pada masa tersebut.

2.3 Memahami dan Memaknai Kembali Gāyatrī Mantra

Mantra Gāyatrī pertama kali muncul dalam *Ṛg Veda* III.62.10 yang berbunyi:

tat savitur vareṇyam

bhargo devasya dhīmahi

dhiyo yo nah̄ pracodayāt

Selanjutnya, bagaimana mantra ini diucapkan dan digunakan sebagai sebuah laku spiritual muncul dalam *Maitrī Upaniṣad* VI.2-3 (Radhakrishnan, 1953:816-817) dan *Manawa*

Dharmaśāstra II.74-83 (Pudja & Sudharta, 1996: 82-84) bahwa sebuah pemujaan pada Tuhan sepatutnya dilakukan dengan mengucapkan *Om*, *Mahāvyaḥṛti* (*Bhūḥ*, *Bhuvah*, *Svah*) dan Mantra *Sāvitrī*, sehingga menjadi:

Om bhūr bhuvah svah
tat savitur vareṇyam
bhargo devasya dhīmahi
dhiyo yo naḥ pracodayāt

Gāyatrī Mantra diucapkan untuk mencerahkan kesadaran orang yang melantungkannya maupun mendengarkannya dari belenggu *avidyā*. Pada setiap Mantra, *Om* atau juga dikenal sebagai *Praṇava* selalu diucapkan sebagai aksara yang paling penting, karena jika *Om* tidak hadir dalam pengucapan suatu Mantra, maka Mantra tersebut tidak akan memberikan efek yang optimal. Dalam Manawa *Dharmaśāstra* II.83, dijelaskan bahwa *Om* (*Aum*) adalah simbol dari *Brahman* yang tertinggi (Pudja & Sudharta, 1996: 84). Penegasan lainnya juga disampaikan dalam Manawa *Dharmaśāstra* II.76 yang menjelaskan bahwa *Om* berasal dari aksara *a*, *u*, dan *m* yang adalah suara dari tiga *Veda* (*Ṛg*, *Sāma*, *Yajur*) serta inti dari *Mahāvyaḥṛti* (*Bhūḥ*, *Bhuvah*, *Svah*) (Pudja & Sudharta, 1996: 82). Dalam Manawa *Dharmaśāstra* II.81 dijelaskan bagaimana pengucapan *Om*, *Mahāvyaḥṛti* (*Bhūḥ*, *Bhuvah*, *Svah*) dan Mantra *Sāvitrī* adalah satu kesatuan dan mewujudkan sebagai *Gāyatrī* Mantra yang adalah media untuk bersatu dengan *Brahman* (Pudja & Sudharta, 1996: 84).

Mahāvyaḥṛti (*Bhūḥ*, *Bhuvah*, *Svah*) memiliki makna masing-masing sebagai segala sesuatu yang ada (Bumi), yang tampak/nyata (Atmosfer), dan yang membahagiakan/menyenangkan (Langit/Surga). Dalam *Taittirīya Upaniṣad* I.5.2-3, dijelaskan bahwa *Bhūḥ*, *Bhuvah*, *Svah*, masing-masing sesungguhnya adalah *Agni*, *Vāyu*, dan *Āditya* serta mewakili *Ṛg*, *Sāma*, dan *Yajur Veda* (Radhakrishnan, 1953: 532). Lebih lanjut, dalam *Taittirīya Upaniṣad* I.5.5 ditegaskan bahwa mereka yang mengerti/memahami tentang *Mahāvyaḥṛti* akan memahami tentang *Brahman* (Radhakrishnan, 1953: 533). Ketiganya merupakan titik awal keberadaan/kesadaran yang sepenuhnya ada tujuh, dimana keempat yang lainnya adalah *Mahaḥ*, *Janah*, *Tapāḥ*, dan *Satyah* (Pathar, 2006: 50). Dalam *Taittirīya Upaniṣad* I.5.3, *Mahaḥ* disebutkan sebagai *Brahman* itu sendiri (Radhakrishnan, 1953: 532). Di saat seseorang mampu melampaui tiga tahap kesadaran awal, maka ia akan lebih mudah memahami sesuatu yang lebih halus atau yang melampaui pemahaman inderanya.

Gāyatrī Mantra jika diartikan secara literal atau kata per kata, sebagai berikut,

- a. *Om*: *Brahman*/Tuhan Yang Maha Esa/Kesadaran Tertinggi
- b. *Bhūḥ-Bhuvah-Svah*: Bumi/yang ada – Atmosfer/yang nampak atau nyata – Surga/yang menggembirakan; tingkat kesadaran indriya-kreatifitas-kebijaksanaan
- c. *Tat*: Itu, yang mengarah pada Tuhan itu sendiri, yang dalam konteks *Gāyatrī* Mantra adalah *Savitri*
- d. *Savitur*: Matahari
- e. *Vareṇyam*: yang patut dipuja/terpuji
- f. *Bhargah*: cahaya (yang indah)
- g. *Devasya*: Ilahi
- h. *Dhīmahi*: memusatkan pikiran/meditasi
- i. *Dhiyah*: *buddhi*/intelektualitas/intelegensi

- j. *Yah*: Ia
- k. *Nah*: kita
- l. *Prachodayāt*: memohon agar dituntun

Gāyatrī adalah Mantra yang mengantarkan diri kepada *Brahman* dengan cara mencerahkan pikiran. Gāyatrī Mantra berfokus pada aspek kesadaran diri. Sebagaimana dasar ajaran Hindu bahwa semua individu terperangkap oleh *māyā*, dimana *māyā* diartikan sebagian kondisi “gelap/ketidaktahuan”. Karena hadirnya *māyā*, maka seseorang tidak mengenal kesejatiannya, untuk memerangi ketidaktahuan itu lah seseorang perlu menghadirkan/menghidupkan cahaya dalam dirinya. Walaupun Gāyatrī bukanlah satu-satunya alat untuk memerangi *māyā*, namun Gāyatrī adalah alat yang tepat untuk menggali kesadaran diri dan menyalakan cahaya pengetahuan sejati yang ada dalam diri setiap orang (Krishna, 2012: 97). Pengetahuan itu juga mengantarkan seseorang pada jawaban dari pertanyaan yang paling mendasar atas perjalanan setiap orang sejak lahir hingga mati, yakni “aku siapa?”.

Bagaimana Gāyatrī Mantra dapat membuka kesadaran setiap orang adalah dengan melantungkannya dan memahami maknanya. Pesan sederhana yang ingin disampaikan oleh Gāyatrī Mantra adalah memiliki pikiran yang tercerahkan merupakan kunci utama dalam menjalankan kehidupan. Memahami makna dari Gāyatrī Mantra dapat dilihat dari beberapa interpretasinya (Krishna, 2012: 127-128), diantaranya:

- a. Swami Vivekananda (1863-1902): Kami bermeditasi pada Kemuliaan Tuhan, yang telah menciptakan jagad raya; semoga pikiran kami dicerahkan oleh-Nya.
- b. Swami Dayananda (1824-1883): Ya Tuhan pemberi kehidupan, Yang membebaskan diri kita dari segala macam penderitaan dan duka, Pemberi kebahagiaan, Pencipta alam semesta, Engkau adalah Yang Maha Bersinar dan patut disembah, Penghapus dosa; Kami bermeditasi kepada-Mu, semoga Engkau dapat menginspirasi, mencerahkan, dan memandu intelektualitas kami pada jalur yang benar.
- c. S. Radhakrishnan (1888-1975): Kami bermeditasi pada sinar kemuliaan Cahaya Ilahi, semoga Ia mengilhami pemahaman kami.

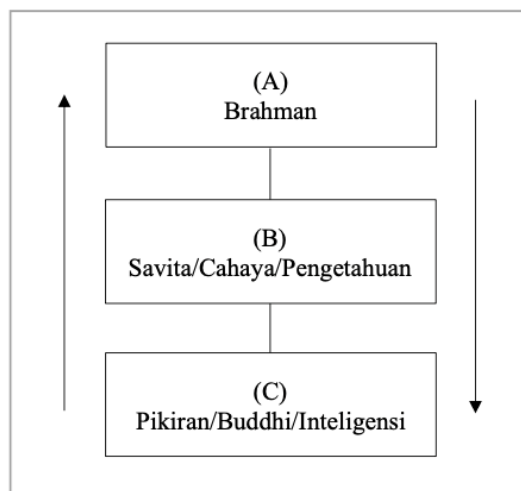
Jika dilihat, ketiga interpretasi tersebut sangatlah mirip walaupun memiliki penekanan yang berbeda. Pada dasarnya, Gāyatrī Mantra dapat dipahami sebagai Mantra yang berbicara mengenai pikiran, pemahaman, dan intelegensi, dimana hal itulah yang perlu diperbaiki dan dikembangkan.

Begitupun juga dengan dipahami dari kata-per kata, dimana akan berbunyi, “Ya Tuhan (*Oṃ*), kami bermeditasi kepada (*dhīmahi*) – Tuhan yang Cemerlang (*tat – bhargah*); Cemerlang yang seperti apa? Ia yang Maha Cemerlang (*vareṇyam*); Siapa itu? Yang Ilahi (*devasya*); Yang mana? Ia sebagai sumber dari segalanya, Sang Pencipta, Sumber dari segala Cahaya (*Sāvitrī*); Lalu, mengapa seseorang sepatutnya bermeditasi kepada-Nya? Agar Ia menuntun dan mencerahkan (*prachodayāt*); Menuntun dan Mencerahkan apa? Pikiran para pelantun dan yang mendengarnya (*nah – dhiyah*); Menuntun pikiran kemana? Dari dunia materil menuju kesadaran tertinggi (*bhūh, bhuvah, svah*). Gāyatrī mengajak setiap orang untuk mendekat kepada *Brahman* (kesadaran tertinggi). Karena, jika diri masih merasa terpisah dengan *Brahman*, maka pikiran dan perasaan itulah yang menciptakan keterbatasan.

2.4 Kesadaran Gāyatrī

Gāyatrī Mantra disebut sebagai induk atau Ibu dari segala Mantra dan Veda. Sebagai Mantra yang mencerahkan pikiran para pelantunnya dan yang mendengarkannya, Gāyatrī Mantra menjadi Mantra penting dalam membantu membantu diri terbebas dari belenggu pikiran dan perasaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa pikiran adalah maya, dimana ia adalah bagian ketiga dari *pañcamāyākośa*. Sebagaimana kisah Mantra ini diterima oleh *Mahaṛṣi* Viśvāmitra. Walaupun banyak versi bagaimana Viśvāmitra mendapatkan Mantra tersebut, namun satu nilai penting yang selalu hadir dalam kisahnya adalah karena setelah melewati berbagai proses *tapa*, Viśvāmitra mampu melampaui egonya hingga pikirannya tercerahkan, dan yang terpenting adalah hadirnya keinginan yang tulus dari dalam dirinya untuk untuk menjadi berguna bagi semesta.

Melihat apa yang tercantum pada Gambar 1, bahwa bagaimana proses Gāyatrī Mantra bekerja dapat dipahami melalui maknanya. Dimana para pelantun memohon kepada Tuhan/*Brahman* dalam wujud personifikasinya sebagai Dewi *Sāvitrī* untuk menyinari pikiran atau mencerahkan kesadaran yang digelapkan oleh *māyā*. Dalam tradisi Hindu, untuk dapat mencapai kesadaran tertinggi atau menyatu dengan kesadaran *Brahman* adalah dengan melampaui *māyā*. *Māyā* diidentikan dengan gelap dan *Brahman* adalah cahaya yang mengusir kegelapan. Cahaya dalam ajaran Hindu sering dimaknai sebagai pengetahuan, begitu juga gelap adalah makna lain dari ketidaktahuan. Untuk melampaui ketidaktahuan maka kehadiran pengetahuan menjadi aspek yang krusial. Gāyatrī Mantra membebaskan pikiran seseorang dari ketidaktahuan yang membelenggunya, dengan pengetahuan maka seseorang dapat lebih menyadari tentang apa yang ada disekitarnya, siapa dirinya, dan siapa Sang Diri Sejati.



Gambar 1: Proses Pemahaman Makna Gāyatrī Mantra

Proses tercerahkannya pikiran juga terjadi tidak hanya sebatas dari atas ke bawah namun juga dari bawah ke atas. Untuk mengetahui sesuatu perlu adanya upaya, hal ini lah yang juga penting dari memahami Gāyatrī Mantra. Upaya ini berkaitan bagaimana proses dalam memahami makna Mantra secara utuh. Melantunkan Mantra dengan *bhakti* yang tulus ikhlas dan disertai dengan pemahaman makna utama serta maksud dari Mantra tersebut barulah akan mendapatkan efek spiritual yang maksimal (Murty, 1993: 7).

Hal tersebut juga berkaitan dengan konsep *Catur Marga* yang menjadi pondasi ber-*dharma* bagi umat Hindu. Bagaimana melantunkan sebuah Mantra adalah bentuk *bhakti* (*bhakti marga*) bagi umat Hindu. Namun, untuk mengoptimalkan prosesnya, perlu ada upaya (*karma marga*) untuk memahami makna Mantra yang dilantunkan dengan mempelajari sastra dan ajarannya secara lebih mendalam. Sehingga, dengan pengetahuan (*jñāna marga*) yang telah diperoleh dari upaya belajar dan pencarian atas pengetahuan tentang *Brahman*, maka dapat mencapai dan memaksimalkan kualitas hubungan (*yoga marga*) diri dengan *Brahman*. Dalam konteks *Gāyatrī Mantra*, *Mahāvyaḥṛti* adalah bagian penting dalam memahami kemana tujuan (kesadaran) yang hendak dituju. Berangkat dari bagaimana seseorang memahami dan mengendalikan inderanya, serta mengelolanya dengan bijaksana, menjadi tiga tahap kesadaran awal yang perlu dilewati. Sehingga, kesadaran diri yang telah terhubung dengan kesadaran *Brahman*, maka dengan kesadaran tersebutlah seseorang dapat dituntun dalam menjalani hidup kehidupannya yang lebih baik.

Pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses memahami *Gāyatrī* dan terhubung dengan kesadaran *Brahman* membantu diri untuk memilah mana yang baik dan buruk bagi dirinya. Tentunya, kesadaran demikian tidak akan mengesampingkan kepentingan umum, karena diri telah menyadari bahwa segalanya berasal dari sumber yang sama dan menjadikan pemahaman itu sebagai dasar bagi tindakannya. Hal tersebut disebut dapat dikatakan sebagai kesadaran transpersonal, karena disaat diri berhasil memahami dan mengakses sumber cahaya (*Sāvitrī*) di dalam diri, maka orang tersebut tidak akan bisa lagi memikirkan kepentingan diri saja (Krishna, 2012: 51).

Dengan memahami makna *Gāyatrī Mantra* dan lebih lanjut menerima pesan yang terkandung dalam Mantra tersebut serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh, maka dapat membantu setiap orang yang memahaminya untuk mencapai transformasi diri. Karena, sebelum seseorang sadar dan menyadari tentang kesejatan dirinya, pada dasarnya tidak mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh diri. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh para *Mahaṛṣi* bahwa orang yang belum menyadari siapa dirinya seringkali memohon dan mengejar sesuatu yang justru dapat merugikan atau membahayakan dirinya (Krishna, 2012; 63). Maka dari itu, mencerahkan pikiran agar menjadi pribadi yang berkesadaran penting sebagai upaya memahami Sang Diri dan transformasi diri menuju kearah yang lebih baik. Walaupun sesungguhnya seorang yang telah tercerahkan telah menyadari bahwa apa yang telah diperolehnya sudah melebihi harapannya.

III. SIMPULAN

Gāyatrī Mantra adalah Mantra yang penting yang selalu dilantunkan oleh umat Hindu pada umumnya. Mantra tersebut dikenal sebagai Ibu dari *Veda* dan diyakini bersifat universal. Mantra ini, dalam sejarahnya diyakini diterima oleh *Mahaṛṣi Viśvāmitra* dan pertama kali tercatat dalam *Ṛg Veda* III.62.10, serta dijelaskan dalam pustaka-pustaka suci Hindu lainnya, baik di dalam *Catur Veda*, *Upaniṣad*, maupun kitab-kitab *Smṛti*. Mantra ini ditujukan kepada Tuhan dalam personifikasinya sebagai *Sāvitrī* (Cahaya). *Gāyatrī Mantra* memiliki makna sebagai Mantra yang memohon kepada Tuhan dalam wujudnya sebagai *Sāvitrī* untuk mencerahkan dan menuntun pikiran kita.

Gāyatrī Mantra berfokus pada aspek pikiran, tepatnya pada aspek *manomāyākośa*. Sehingga dalam prosesnya, *Gāyatrī* mendorong diri untuk melampaui ketidaktahuan/*māyā*

yang melekat pada diri yang diinisiasi melalui pikiran. Pikiran yang telah tercerahkan diyakini akan membuka kesadaran spiritual seseorang yang melantungkannya maupun yang mendengarnya. Disamping itu, menjadikan Gāyatrī Mantra sebagai sebuah laku spiritual tidak hanya sebatas melantungkannya, namun juga perlu memahami maknanya. Melalui upaya memahami makna Gāyatrī Mantra secara tidak langsung seseorang didorong untuk mempelajari Gāyatrī Mantra. Sehingga, hubungan yang terbangun tidak hanya bersifat dari atas ke bawah, melainkan juga dari bawah ke atas karena adanya upaya untuk mencari/memahami sebagai sebuah proses yang tidak terpisahkan. Pikiran yang tercerahkan dan telah melalui proses itu lah yang pada akhirnya dapat membantu seseorang mentransformasi dirinya sebagai sebuah proses. Karena dengan melampaui ketidaktahuan pada akhirnya diri dapat mengenal kesejatan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurobindo, Sri. 2001. *Kena and Other Upanishads*. Vol. 18. Pondicherry: Sri Aurobindo Ashram.
- Gonda, J. 1963. "The Indian Mantra." *Oriens* 16:244–97. doi: 10.2307/1580265.
- Krishna, A. 2012. *Cinta Yang Mencerahkan "Gayatri Sadhana": Laku Spiritual bagi Orang Modern*. Jakarta: Azka.
- Munshi, K. M. 1959. *Bhagavan Parasuram*. Mumbai: Bharatiya Vidya Bhavan.
- Murty, K. S. 1993. *Vedic Hermeneutics*. New Delhi: Shri Lal Bahadur Shastri Rashtriya Sanskrit Visyapeetha.
- Pathar, S. V. 2006. *Gayatri Mantra*. Chennai: Sura Books Ltd.
- Pudja, G. & Sudharta, T. R. 1996. *Manawa Dharmaśāstra (Manu Dharma Sastra): Weda Smṛti – Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Radhakrishnan, S. 1953. *The Principal Upaniṣads: Edited with Introduction, Text, Translation and Notes*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Sathaye, A. A. 2015. *Crossing the Lines of Caste: Viśvāmitra and the Construction of Brahmin Power in Hindu Mythology*. Oxford: Oxford University Press.
- Snellgrove, David L. 1959. *The Hevajra Tantra: A Critical Study*. London: Oxford University Press.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Dasar –Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi (Cetakan kelima)*. Humaniora, Bandung.
- Tatavarthy, B. & Pandit Sastry. 2019. "Article 27: Rajarshi".
- Woodroffe, Sir John. 2009. *Śakti and Śākta: Essays and Addresses on the Śākta Tantrasāstra*. 3rd ed. Leeds: Celephaïs Press.